
ANALISIS PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KINERJA KEUANGAN DAN RISIKO KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RIIL

Oleh :

Ellyne Ethica Sari,

Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ellyneethica23@gmail.com

Triyono

Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: tri280@ums.ac.id

Article Info

Article History :

Received 15 May - 2022

Accepted 29 May - 2022

Available Online

30 May - 2022

Abstract

This purpose of this study analyzed the effect of Managerial Ownership Structure (SKM), Financial Performance (ROA), Financial Risk (RK) on Real Earnings Management. The study is based on secondary data from the annual financial statements on banking sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2016-2020. The data are taken from the website.idx.co.id. Sampling method used purposive sampling and the analysis method used multiple regression. The result showed that the SKM and RK variables have no effect on Real Earnings Management while the ROA variable has a significant effect on Real Earnings Management. The implication result of this study was the possibility of earnings having low quality and encouraging earnings management.

Keyword :

Managerial Ownership

Structure, Financial

Performance, Financial

Risk, Real

Earnings Management

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan industri yang diatur oleh regulasi yang lebih ketat dibanding dengan industri lain. Bank Indonesia (BI) merupakan regulator industri perbankan di Indonesia. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan untuk menentukan apakah suatu bank sehat atau tidak. Manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebagai bank yang sehat (Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im, 2000).

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan biasanya juga dapat digunakan sebagai alat pengukuran untuk

beberapa lembaga keuangan, seperti bank. Laporan keuangan yang dibuat atau dijalankan harus bersifat transparan dan dapat diandalkan.

Watts and Zimmerman (1990) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dipandang sebagai perilaku oportunistik manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya terkait kontrak kompensasi, perjanjian utang, maupun biaya politik. Manajemen laba juga dapat dipandang dari perspektif efisiensi ketika manajemen perusahaan memiliki fleksibilitas untuk mengantisipasi dan melindungi perusahaan dari kejadian yang tak terduga dimasa mendatang, serta untuk melindungi pihak-pihak yang terkait didalamnya.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi manajemen manajemen laba, diantaranya adalah struktur kepemilikan. Lassoued, Attia,

dan Sassi (2017) mengemukakan bahwa struktur kepemilikan dapat digunakan untuk mengawasi manajemen perusahaan dalam upaya menekan praktek manajemen laba. Penelitiannya mengungkapkan bahwa perusahaan yang tinggi struktur kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, konsentrasi kepemilikan, dan kepemilikan negara terbukti mampu menurunkan praktek manajemen laba perusahaan.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perusahaan adalah salah satu aspek fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode. Kinerja keuangan juga menjadi salah satu tolok ukur bagi pihak eksternal untuk mengamati perkembangan kinerja perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Faktor berikutnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah risiko keuangan. Risiko keuangan adalah risiko yang timbul dari ketidakpastian tentang tujuan keuangan perusahaan atau ukuran keuangan perusahaan. Tujuan keuangan suatu perusahaan adalah suatu jumlah yang ditentukan oleh pengusaha dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan ukuran keuangan perusahaan adalah posisi keuangan perusahaan dan dapat berupa arus kas, laba operasi, dan pertumbuhan (Bramantyo Djohampuerta, 2008). Dalam hal ini, risiko keuangan diprosikan dengan menggunakan rasio keuangan. Perusahaan dengan tingkat rasio keuangan yang tinggi juga berisiko tinggi. Investor cenderung mengamati fluktuasi laba suatu perusahaan (Kustini dan Ekawati, 2006). Akibat dampak fluktuasi laba perusahaan, manajemen melakukan praktik perataan laba dan membuat lama tampak lebih stabil.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Perusahaan merupakan organisasi yang dimiliki oleh beberapa pemegang saham sebagai pemilik. Terdapat pemegang saham (*principal*) yang menjalankan sendiri usahanya, namun ada pula yang mempercayakan perusahaannya kepada manajer yang disebut

dengan *agent*. Apabila pemegang saham mempercayakan usahanya kepada manajer (*agent*) maka akan melahirkan masalah yaitu konflik kepentingan (*principal-agency problems*). Konflik keagenan terjadi apabila adanya perbedaan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Perbedaan kepentingan yang dimaksud yaitu apabila *principal* dan *agent* tidak memiliki tujuan yang sama sehingga *agent* tidak mau mendukung dan melaksanakan semua yang diperintahkan oleh *principal* untuk kepentingannya sendiri.

Manajemen Laba Riil

Manajemen laba riil adalah tindakan oportunistik yang dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi untuk memperoleh laba perusahaan. Manajer telah beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke *real earnings management* setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX). Bukti ini menyiratkan bahwa pada periode pasca-SOX setelah skandal akuntansi yang dipublikasikan, kebutuhan untuk menghindari deteksi manajemen laba berbasis akrual lebih besar daripada periode sebelumnya, mendorong manajer untuk beralih dari aktivitas berbasis manajemen akrual ke *real earnings management* (Cohen dan Zarowin, 2010).

Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak manajemen perusahaan, seperti manajer maupun dewan direksi. Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai titik temu hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan sebagai *agent*. Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Manajer yang memiliki saham dalam perusahaan akan berusaha meningkatkan kinerja perusahaan, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka insentif yang diterima oleh manajer akan meningkat pula. Sebaliknya jika kepemilikan manajer turun, maka biaya keagenannya akan meningkat. Hal ini dikarenakan manajer akan melakukan tindakan yang tidak memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, manajer akan cenderung untuk memanfaatkan sumber-sumber perusahaan untuk kepentingannya sendiri. Jadi intinya, proporsi kepemilikan

manajerial yang semakin besar maka semakin besar pula peluang untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, dan dampaknya kinerja perusahaan semakin baik.

Atarwaman (2011) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi jika kepemilikan manajerial rendah maka kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajemen akan meningkat. Jika manajer sekaligus sebagai seorang pemilik hal ini akan mengurangi permasalahan yang ada karena, kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat mengurangi saham luar dengan manajemen. Devi (2016) juga memberikan hasil yang sama bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

H1: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu aspek fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode. Kinerja keuangan juga menjadi salah satu tolok ukur bagi pihak eksternal ataupun investor untuk mengamati perkembangan kinerja perusahaan, karena kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006). Berdasarkan hal tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan berbagai macam cara salah satunya dengan melakukan manajemen laba agar mampu menyajikan kinerja terbaiknya untuk tetap menjaga kepercayaan kreditor dan para pemegang saham, terutama dalam kondisi perekonomian yang menurun.

Rendiawan (2012) menyimpulkan bahwa profitabilitas secara signifikan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Atarwaman (2011) juga memberikan hasil yang sama, profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Risiko Keuangan

Bitner dan Dolan (1996) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki risiko

keuangan yang tinggi akan menyebabkan manajemen cenderung untuk tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan tidak ingin berbuat sesuatu yang membahayakan di dalam jangka panjang. Risiko keuangan atau *leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat.

Rendiawan (2012) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba artinya, semakin tinggi tingkat *leverage* maka praktik manajemen laba semakin tinggi pada suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat menggunakan dana yang dimiliki secara efisien maka akan menyebabkan utang yang besar bagi perusahaan sehingga perusahaan akan berdampak kesulitan membayar utang. Hasil ini sejalan dengan penelitian Noviana (2012), *leverage* mempunyai arah koefisien positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar *leverage* maka akan meningkatkan praktik manajemen laba yang semakin oportunistik.

H3: Risiko Keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yakni mengumpulkan, menyusun, mengolah serta menganalisis data dalam bentuk angka yang diproses secara statistik untuk menentukan apakah generalisasi prediktif teori tersebut benar. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020 pada website idx.co.id. Pada penelitian ini yang menjadi populasi ialah seluruh perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mendokumentasi, mengolah data, membaca artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode regresi linear berganda.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang diperoleh melalui website *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id). Data yang diperoleh sebanyak 14 perusahaan dengan metode purposive sampling.

Variabel dependen ialah Manajemen Laba Riil. Sedangkan variabel independen meliputi struktur kepemilikan manajerial (SKM), kinerja keuangan (ROA), dan risiko keuangan (RK). Statistik deskriptif dalam penelitian ini untuk menggambarkan serta mendeskripsikan data dalam variabel yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) serta standar deviasi.

Tabel 1.
Hasil Penelitian

	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba Riil	-53.979	41.106	-4.49042	20.993924
SKM	0.000	0.041	0.00879	0.011669
ROA	0.067	2.610	1.42860	0.556302
RK	0.765	0.911	0.83492	0.035278
N = 53				

Berdasarkan tabel deskriptif di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel Manajemen Laba Riil menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 53 dengan nilai antara -53.979 hingga 41.106, rata-rata (mean) sebesar -4.49042 serta standar deviasi diperoleh sebesar 20.993924. Artinya apabila rata-rata (mean) semakin mendekati nol (0) maka variabel tersebut tidak melakukan manajemen laba riil dan menunjukkan variansi yang cukup variatif antar variabel yang digunakan.
2. Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM) menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 53 dengan nilai antara 0.000 hingga 0.041, rata-rata (mean) sebesar 0.00879 serta standar deviasi diperoleh sebesar 0.011669. Artinya struktur kepemilikan manajerial tidak ada indikasi melakukan manajemen laba riil karena letaknya yang mendekati angka nol (0) dan diindikasikan memiliki variansi yang tinggi.

3. Kinerja Keuangan (ROA) menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 53 dengan nilai antara 0.067 hingga 2.610, rata-rata (mean) sebesar 1.42860 serta standar deviasi diperoleh sebesar 0.556302. Artinya kinerja keuangan ada indikasi melakukan manajemen laba riil paling tinggi diantara variabel lainnya karena letaknya yang paling jauh dari angka nol (0) dan diindikasikan memiliki variansi yang tinggi.
4. Risiko Keuangan (RK) menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 53 dengan nilai antara 0.765 hingga 0.911, rata-rata (mean) sebesar 0.83492 serta standar deviasi diperoleh sebesar 0.035278. Artinya risiko keuangan tidak ada indikasi melakukan manajemen laba riil karena letaknya mendekati angka nol (0) dan diindikasikan memiliki variansi yang tinggi.

Tabel 2.
Hasil Penelitian

Variabel Y	Variabel x	Nilai sig. t
MLR	SKM	0,079
	ROA	0,036
	RK	0,082
R ²		0.124
F value		0.023

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai probabilitas (0.023) lebih kecil dari taraf signifikansi α (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM), Kinerja Keuangan (ROA), dan Risiko Keuangan (RK) menandakan bahwa model yang digunakan fit sebagai dasar prediksi.

Berdasarkan Tabel 2, Adjusted R² menunjukkan nilai 0.124 yang artinya sebesar 12.4% variasi variabel Manajemen Laba Riil dapat dijelaskan oleh variabel meliputi SKM, ROA, dan RK, sedangkan sisanya (87.6%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diteliti.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial (SKM) terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan Tabel 2, diketahui variabel struktur kepemilikan manajerial berpengaruh ke arah negatif dengan koefisien struktur kepemilikan manajerial sebesar -421.942 dan

nilai signifikansi (Sig) variabel SKM adalah sebesar 0.079. Karena nilai Sig. 0.079 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak. Praktik manajemen laba kenyataannya tidak dapat dipengaruhi oleh adanya persentase saham manajerial. Artinya hasil penelitian menunjukkan yang berarti kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba semakin kecil karena dilatarbelakangi oleh semakin kecil kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan cenderung menurunkan kinerjanya, dan jika kecenderungan melakukan manajemen laba semakin kecil bisa menyebabkan laba yang tidak berkualitas disetiap periode.

Pengaruh Kinerja Keuangan (ROA) terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan Tabel 2, diketahui variabel ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil dengan koefisien ROA sebesar 11.232 dan nilai signifikansi (Sig) variabel ROA adalah sebesar 0.036. Karena nilai Sig. 0.036 < probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Artinya kecenderungan tindakan manajemen laba semakin besar karena manajer melakukan manajemen laba didasarkan pada tingkat profitabilitas yang diukur dengan ROA perusahaan saat itu. Bagi manajer, profitabilitas menjadi sangat penting dalam menilai kinerja mereka sendiri berdasarkan efektivitas pengoperasian aset perusahaan. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan akan mendorong manajer melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba. Sebaliknya apabila tingkat profitabilitas perusahaan mengalami peningkatan akan mendorong manajer menurunkan laba melalui manajemen laba (Scott, 2009: 405).

Pengaruh Risiko Keuangan terhadap Manajemen Laba Riil

Berdasarkan Tabel 2, diketahui variabel risiko keuangan berpengaruh ke arah positif dengan koefisien risiko keuangan sebesar 146.172 dan nilai signifikansi (Sig) variabel RK adalah sebesar 0.082. Karena nilai Sig. 0.082 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil. Artinya kenaikan risiko keuangan konsisten dengan tingkat risiko keuangan yang tinggi, yang berhubungan dengan pengurangan terhadap manajemen laba.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui bahwa variabel struktur kepemilikan manajerial (SKM) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.079. Karena nilai Sig. 0.079 > probabilitas 0.05, maka hipotesis ini tidak berhasil didukung, namun jika menggunakan tingkat alpha 10% maka hipotesis ini berhasil didukung bahwa struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba riil.
2. Diketahui bahwa variabel kinerja keuangan (ROA) memiliki tingkat signifikansi 0.036, karena nilai Sig. 0.036 < probabilitas 0.05, maka hipotesis ini diterima. Apabila nilai signifikansinya lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 0.05 maupun tingkat alpha 10% maka hipotesis kedua berhasil diterima atau didukung.
3. Diketahui bahwa variabel risiko memiliki tingkat signifikansi 0.082, karena nilai Sig. 0.082 > probabilitas 0.05, maka hipotesis ketiga tidak berhasil didukung, namun jika menggunakan tingkat alpha 10% maka hipotesis ketiga berhasil didukung bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

6. REFERENSI

- Atarwaman, R. J. (2011). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu Ekonomi Advantage*, 2(2), 67-79.
- Bitner, Larry N, dan R.C. Dolan. 1996. "Assessing the Relationship Between Income Smoothing and The Value of The Firm". *Quarterly Journal Business and Economics*. Vol.35
- Cohen, D. A., & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of accounting and Economics*, 50(1), 2-19.
- Djohanputro, Bramantyo. (2008). *Manajemen risiko korporat*. Jakarta: Ppm.

- Jumingan. 2006. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jensen and Meckling. 1976, "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". Jurnal of Financial Economics. V.3. No 4.p. 305-360.
- Kustini, D dan E Ekawati, 2006, 'Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi: Studi Empiris pada Perusahaan di Indonesia, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 2 No. 1, Februari, hal. 53 – 56.
- Lassoued, N., Attia, M. B. R., & Sassi, H. (2017). Earnings management and ownership structure in emerging market: Evidence from banking industry. *Managerial Finance*.
- Rendiawan, A. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Scott, W.R. 2000. *Financial Accounting Theory*. Second Edition: Prentice Hall, Canada Inc.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive accounting theory: a ten year perspective. *Accounting review*, 131-156.